MITOS DALAM TRADISI MELAUT MASYARAKAT NELAYAN (STUDI KASUS DESA BAKIDA)

Moh. Yayat Mauludu
IAIN Sultan Amai Gorontalo

Kamaruddin Mustamin
IAIN Sultan Amai Gorontalo

Naufal Ilma Wahyudin
IAIN Sultan Amai Gorontalo

§§§

Abstrak:

Penelitian ini mengkaji tentang mitos dalam tradisi melaut masyarakat Desa Bakida, Kecamatan Helumo, Kabupaten Bolaang Mongondow Selatan, Provinsi Gorontalo. Dalam masyarakat mempercayai adanya mitos dimana mitos sangat erat dengan ritual karena untuk melestarikan ritual tersebut masyarakat menciptakan suatu mitos dengan mengklaim bahwa ritual tersebut dilaksanakan untuk mengenang kejadian yang diceritakan dalam mitos. Mitos yang sering dikaitkan dengan cerita tentang berbagai peristiwa dan kekuatan, asal-usul, tempat, tingkah laku manusia atau sesuatu yang lain. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan jenis studi kasus. Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara mendalam dan dokumentasi. Hasil penelitian menemukan bahwa Sebagai masyarakat pelaut, masyarakat nelayan Desa Bakida kecamatan Helumo memandang mitos-mitos tersebut sebagai alat untuk mempertahankan rasa superioritas yang dimilikinya terhadap masyarakat luar. Mitos merupakan pemicu semangat untuk membuktikan pada dunia luar mengenai eksistensi mereka pada dunia kelautan. Terkait dengan Implikasi mitos dalam kehidupan masyarakat nelayan desa Bakida kecamatan Helumo kabupaten Bolaang Mongondow Selatan mayoritas agama nelayan di Desa Bakida kecamatan Helumo adalah muslim maka adat yang berlaku di desa tersebut erat kaitannya dengan agama Islam. Keberadaan mitos ini di tengah masyarakat pelaut tersebut terus-menerus digeneralisasikan sejak dahulu hingga sekarang sehingga tetapeksis dan dipandang sebagai sebuah kewajiban yang tidak boleh dilangkahi.

Kata Kunci: *Mitos, Tradisi Melaut, Masyarakat Nelayan*

Abstract:

This research examines myths in the fishing traditions of the people of Bakida Village, Helumo District, South Bolaang Mongondow Regency, Gorontalo Province. In society, people believe in myths, where myths are very close to rituals because to preserve these rituals, people create myths by claiming that the rituals are carried out to commemorate the events told in the myths. Myths are often associated with stories about various events and forces, origins, places, human behavior or something else. This research uses qualitative research with a case study type. This research uses data collection techniques in the form of observation, in-depth interviews and documentation. The research results found that as a seafaring community, the fishing community of Bakida Village, Helumo subdistrict, views these myths as a tool to maintain their sense of superiority towards outside communities. Myths are a trigger for enthusiasm to prove to the outside world their existence in the marine world. Related to the implications of myths in the lives of

the fishing community in Bakida village, Helumo subdistrict, South Bolaang Mongondow district, the majority religion of fishermen in Bakida village, Helumo subdistrict is Muslim, so the customs that apply in the village are closely related to the Islamic religion. The existence of this myth among the seafaring community has been continuously generalized from the past until now so that it still exists and is seen as an obligation that must not be stepped over.

Keywords: *Myth, Seafaring Tradition, Fisherman's Community*

§§§

PENDAHULUAN

Masyarakat pesisir merupakan populasi terbanyak di Indonesia ditinjau dari segi geografis wilayah Indonesia yang merupakan wilayah kepulauan dengan luas wilayah perairan tiga kali luas seluruh wilayah daratan. Masyarakat nelayan merupakan masyarakat pesisir yang kehidupannya bergantung dari pemanfaatan wilayah pesisir dan laut.¹ Dalam pemanfaatan wilayah pesisir dan laut masyarakat nelayan memiliki nilai, kebiasaan, tradisi dan adat istiadat dalam memanfaatkan sumberdaya pesisir dan laut termasuk dalam melakukan penangkapan ikan.

Tradisi ini merupakan bagian dari kebudayaan yang telah ada turun temurun. Menurut Melville J. Herkovits, kebudayaan merupakan sesuatu yang bersifat superorganik, karena kebudayaan bersifat turun temurun dari generasi ke generasi berikutnya, walaupun manusia yang ada didalam masyarakat senantiasa silih berganti disebabkan kematian dan kelahiran. Dengan demikian bahwa kebudayaan yang diwariskan secara turun temurun tersebut tidak dapat dipisahkan satu sama lain.²

Tradisi adalah kesamaan benda material dan gagasan yang berasal dari masa lalu namun masih ada hingga kini dan belum dihancurkan atau dirusak. Namun demikian tradisi yang terjadi berulang-ulang bukanlah dilakukan secara kebetulan atau disengaja.³ Dari pemahaman tersebut maka apapun yang dilakukan oleh manusia secara turun temurun dari setiap aspek kehidupannya yang merupakan upaya untuk meringankan hidup manusia dapat dikatakan sebagai "tradisi" yang berarti bahwa hal tersebut adalah menjadi bagian dari kebudayaan.

Masyarakat Indonesia adalah masyarakat yang majemuk, salah satu akibat dari kemajemukan tersebut adalah terdapat beranekaragam ritual keagamaan yang dilaksanakan dan dilestarikan oleh masing-masing penduduknya. Inilah kehidupannya penuh dengan ritual atau upacara, baik upacara yang berkaitan dengan lingkaran hidup manusia sejak dari keberadaannya dalam perut ibu, lahir, kanak-kanak, remaja, sampai saat kematiannya, atau juga upacara yang berkaitan dengan aktifitas kehidupan setiap hari dalam mencari nafkah, khususnya bagi para petani, pedagang, nelayan, dan upacara yang berhubungan dengan tempat tinggal, seperti membangun gedung untuk berbagai keperluan, membangun, dan meresmikan rumah tinggal, pindah rumah, dan sebagainya. Upacara itu semula dilakukan dalam rangka untuk menangkal

¹ Niki Juluw, V.P.H. Potensi dan Sosial Ekomi Masyarakat Pesisir serta Strategi Pemberdayaan Mereka dalam Konteks Pengelolaan Sumberdaya Pesisir Secara Terpadu. (Makalah) Pelatihan Pengelolaan Pesisir Terpadu. Proyek Pesisir, Pusat Kajian Sumberdaya Pesisir dan Laut, Institut Pertanian Bogor. Bogor. 2001

² Ryan Prayogi dan Endang Danial, *Pergeseran Nilai-Nilai Budaya Pada Suku Bonai Sebagai Civic Culture Di Kecamatan Bonai Darussalam Kabupaten Rokan Hulu Provinsi Riau*, Jurnal Humanika Vol. 23 No. 1, 2016, h. 63

³ Piotr Sztompka, *Sosiologi Perubahan Sosial*, (Jakarta, Prenada Media Grup, 2007), h. 69

pengaruh buruk dari daya kekuatan gaib yang tidak dikehendaki dan akan membahayakan bagi kelangsungan kehidupan manusia. Upacara ritual tersebut dilakukan dengan harapan pelaku upacara agar hidup senantiasa dalam keadaan selamat.⁴

Dalam masyarakat juga mempercayai adanya mitos. Mitos sangat erat dengan ritual karena untuk melestarikan ritual tersebut masyarakat menciptakan suatu mitos dengan mengklaim bahwa ritual tersebut dilaksanakan untuk mengenang kejadian yang diceritakan dalam mitos. Menurut Sukatman, berdasarkan kesastraan yang ada, mitos di Indonesia disebarkan dan diturunkan dalam bentuk *Hibrida* (berpadu) dengan bentuk tradisi lain yang sangat beragam, dan tidak dalam bentuk *mite* (dongeng kepercayaan) saja. Bentuk tradisi lisan yang dimaksud, misalnya: a) sage, b) mite, c) fable, d) legenda, e) dongeng f) epos, g) kepercayaan rakyat h) serat, i) puisi dan nyayian rakyat, j) ungkapan tradisional (peribahasa), k) mantra, l) pertanyaan tradisional (teka-teki).⁵

Mitos adalah salah satu jenis cerita lama yang sering dikaitkan dengan dewa atau kekuatan supranatural lain yang melebihi batas kemampuan manusia. Berbicara mitos, berarti berbicara tentang hubungan antara manusia dengan dewa, atau antara dewa, dan itu merupakan suatu cara manusia menerima dan menjelaskan keberadaan dirinya yang berada dalam perjuangan tarik menarik antara antara kekuatan yang baik dan jahat. Mitos juga sering dikaitkan dengan cerita tentang berbagai peristiwa dan kekuatan, asal-usul, tempat, tingkah laku manusia atau sesuatu yang lain. Ia hadir dengan menampilkan cerita yang menarik yang mengandung aksi, peristiwa, ber-*suspense* tinggi dan juga berisi konflik dan kehidupan. Kebenaran cerita mitos itu sendiri patut dipertanyakan, terutama sudut pandang rasionalitas dewasa ini, tapi masyarakat pada umumnya menerima kebenaran itu anpa dipertanyakan kembali. Mitos memenuhi rasa ingin tahu, memenuhi kebutuhan religi yang dipergunakan untuk mengatur kehidupan. Oleh karena itu mitos, paling tidak pada awalnya dipandang sebagai sesuatu yang keramat, dan baru kemudian menjadi cerita rakyat yang diwariskan turun temurun.⁶

Pada dasarnya, mitos tersebut terlepas dari benar atau tidaknya mitos tersebut merupakan suatu gejala yang timbul dengan sendirinya dengan berdasar anggapan dari peristiwa yang terjadi di luar batas kewajaran. Mitos ini merupakan salah satu perilaku yang sudah menjadi kebiasaan atau adat budaya di tengah masyarakat sehingga teramat menarik untuk dipahami lebih lanjut. Disisi lain, mitos juga menjadi barometer tingkat peradaban masyarakat dimana mitos itu timbul dan berkembang. Tingkat peradaban yang dimaksud adalah mengacu pada perjalanan spiritualisme masyarakat. Oleh sebab itu penelitian ini sedikit merupakan penelusuran tentang mitos dan keberadaannya dalam tingkat kesadaran, pandangan atau pengertian masyarakat.

Nelayan bukan menjadi jenis pekerjaan yang enteng. Banyak halangan dan rintangan yang setiap saat menghadang dan menghambat setiap nelayan yang sedang melakukan kegiatannya. Dapat dikatakan bahwa tingkat risiko melaut jika dibandingkan dengan jenis pekerjaan di darat jauh lebih berat. Hal itu dipengaruhi oleh faktor medan dan cuaca di laut yang tidak menentu dan sulit diterka. Keadaan cuaca dan medan yang sulit tentu saja kian

⁴ Darori Amin, *Islam dan Kebudayaan Jawa*, (Yogyakarta, Gama Media, 2000), h. 131

⁵ Ika Cahyanti, Sukatman, Furoidatul Husniah, *Mitos Dalam Ritual Ruwatan Masyarakat Madura di Kecamatan Gending Kabupaten Probolinggo*, Jurnal Edukasi, Vol. IV No. (1), 2017, h. 14

⁶ La Ode Gusal, *Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Cerita Rakyat Sulawesi Tenggara Karya La Ode Sidu*, Jurnal Humanika, No. 15, Vol. 3, Desember 2015, h. 8

memberatkan untuk melakukan aktivitas melaut. Jika nelayan kurang hati-hati, maut setiap saat akan mengintai dan tidak akan segan untuk mendatangi siapa pun yang lalai. Oleh karena itu, melaut tidak hanya membutuhkan keahlian dan kepiawaian, tetapi diperlukan pula sikap kehatian-hatian dan pemahaman mengenai kondisi medan (laut) dimana pun berada. Sikap ini menggambarkan akan adanya suatu mitos yang mereka yakini baik secara sadar maupun tidak.

Nelayan di Desa Bakida yang mayoritas beragama islam lebih memilih libur pada hari Jumat karena mitos yang mereka percayai. Libur pada hari Jumat karena para pria melakukan Sholat Jumat namun disatu sisi mereka juga meyakini bahwa ketika mereka melaut di hari jumat tidak menutup kemungkinan akan terjadi hal-hal aneh, musibah, ataupun tidak mendapatkan hasil tangkapan. Selain itu, bukan hanya hari jumat mereka juga biasanya libur pada permulaan puasa, hari raya Idul Fitri atau Idul Adha, dan atau pada 6 (enam) hari bulan Syawal (setelah Idul Fitri, biasa disebut pula syawalan). Selain itu salah satu adat istiadat yang masih kental di Desa Bakida, Kecamatan Helumo, Kabupaten Bolaang Mongondow Selatan adalah "*Doa Penurunan Peralatan Penangkapan*" dimana dalam tradisi ini sebelum nelayan turun pertama kalinya dengan perahu yang baru dibuat ada beberapa makanan sesajen yang sudah turun temurun dibuat dan memang harus ada disaat pelaksanaan penurunan peralatan melaut ini.

Selain memiliki adat istiadat dan juga mitos yang cukup banyak yang diwariskan turun temurun dari nenek moyang rerdahulu, masyarakat nelayan desa Bakida juga memiliki mitos yang sampai saat ini masih banyak diyakini oleh masyarakatnya karena mitos ini terkait tentang nyawa sang nelayan. Mitos tersebut sering dinamai oleh warga pesisir desa Bakida sebagai "*Andularwo*" atau "*Hantu Laut*". *Andularwo* ini sangat ditakuti oleh para nelayan desa Bakida karena hantu laut ini apabila nelayan menjumpainya secara tidak sengaja maka nelayan tersebut akan jatuh sakit bahkan meninggal dunia. Menurut nelayan desa, *andularwo* ini memiliki banyak wujud yang timbul secara tiba-tiba, *andularwo* ini identik seperti kelereng kecil yang menyala di permukaan laut yang apabila nelayan menegur sosok tersebut maka lama-kelamaan wujudnya akan menjadi sangat besar. Sudah cukup banyak nelayan desa Bakida menjumpai sosok *andularwo* ini, namun mereka sudah tahu persis jika itu adalah hantu laut, sehingga mereka bergegas pulang tanpa menghiraukan sosok *andularwo* ini, karena jika nelayan tersebut menghiraukan adanya sosok tersebut, maka sesampainya di rumah akan jatuh sakit bahkan ada juga yang tidak sampai di rumah dan langsung meninggal. Istilah mitos sudah lama dikenal, bisa dikatakan mitos ialah sesuatu berupa wacana (bisa berupa cerita, asal-usul, atau keyakinan) yang keberadaannya satu paket dengan pantangan yang tidak boleh dilanggar. Orang bilang menentang mitos itu "pamali" (dosa) bisa kwalat. Keberadaan mitos sangat erat kaitannya dengan adat istiadat yang masih bersifat tradisional. Terutama sebagian masyarakat yang masih meyakini ajaran dinamisme.

Penelitian sebelumnya telah dilakukan oleh Onde (2014) dengan hasil penelitiannya Bahwa tradisi mantra suku Bajo di Desa tersebut adalah merupakan telah dijadikan sebagai kebutuhan masyarakat setempat, mereka percaya bahwa laut ada penjaganya, maka dengan membaca mantra melaut akan memudahkan mereka untuk memperoleh rezekinya, karena mantra tersebut adalah sebagai bentuk permohonan izin kepada penjaga laut bahwa mereka akan mencari rezekinya di laut.⁷ Selanjutnya Ramli Utina (2010) dari hasil penelitiannya ditemukan fungsi mantra bagi masyarakat nelayan Suku Bajo Desa Saur Saibus, Kecamatan Sapeken, Kabupaten Sumenep yang dalam setiap aktifitasnya adalah untuk mempermudah

⁷ Onde. Skripsi. Mantra Melaut Suku Bajo. Universitas Haluleo (UNHALU) Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Jurusan Sosiologi. 2014. h. 8

setiap aktifitas- aktifitas melaut mereka. Selain itu ditemukan beberapa jenis-jenis mantra yang ada di masyarakat nelayan Suku Bajo Desa Saur Saibus.⁸ Tujuan penelitian ini untuk mengeksplorasi lebih lanjut mengenai mitos dan implikasinya yang terkandung dalam tuturan atau ujaran '*pamali*' yang ada didalam tradisi melaut masyarakat Desa Bakida, Kecamatan Helumo, Kabupaten Bolaang Mongondow Selatan.

METODE

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan metode studi kasus dengan pendekatan antropologis yang dalam memahami agama cara melihat wujud praktek keagamaan yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat dan juga pendekatan sosiologis yang pada umumnya berobjek pada masyarakat. Penelitian ini dilakukan di Desa Bakida, Kecamatan Helumo, Kabupaten Bolaang Mongondow Selatan dengan alasan mitos dalam tradisi melaut yang ada di masyarakat Desa Bakida masih sangat kental. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi yang merupakan metode pertama kali digunakan dalam melakukan penelitian ini terutama mengenai mitos dan tradisi melaut yang dilakukan masyarakat nelayan di Desa Bakida. Pengamatan pada dasarnya merupakan suatu kegiatan untuk mendapatkan informasi melalui alat indra yakni penglihatan karena harus melihat secara langsung.⁹ Selanjutnya dengan interview dengan menggunakan wawancara mendalam (*indepth interview*) melalui beberapa pedoman pertanyaan dan akan berkembang saat penggalian informasi dari informan. Kemudian dengan teknik dokumentasi yang dimana pengumpulan data yang diperoleh dari beberapa dokumen yang ada berupa buku, foto, jurnal, website dan lain-lain. Teknik analisis data pada penelitian ini ada dengan mengorganisasikan data yang dalam perolehan dan peneliti melakukan pengumpulan data berupa pikiran, perkataan, serta tindakan yang berkaitan dengan fokus masalah yang di teliti selanjutnya penyelesaian data yang mengkarifikasikan data yang terkumpul sehingga masalah yang tidak sesuai dengan fokus penelitian ini dapat dikeluarkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Mitos dalam Tradisi Melaut Masyarakat Nelayan Desa Bakida

Dalam ulasan kajian teori dikemukakan bahwa mitos memiliki beberapa fungsi yaitu: 1) Merumuskan Kepercayaan, 2) Memperkuat Moralitas dan 3) Memberi peraturan praktis, Ketiga fungsi mitos ini kan di ulas berdasarkan fakta- fakta dilapangan sebagai berikut:

1. Merumuskan Kepercayaan

Masyarakat yang memiliki keragaman budaya dan tradisi baik yang berkaitan dengan acara antara lain seperti pernikahan, kematian, kegiatan pertanian maupun kegiatan penangkapan ikan. Menurut hasil wawancara saya bersama informan beliau menuturkan sebagai berikut:

“...Masyarakat di desa Bakida merupakan masyarakat yang memiliki keragaman budaya dan tradisi baik yang berkaitan dengan acara antara lain seperti pernikahan, kematian, kegiatan pertanian maupun kegiatan penangkapan ikan. Tradisi yang berkaitan dengan kegiatan penangkapan ikan seperti penentuan hari baik dalam penurunan perahu, doa saat penurunan perahu baru yang

⁸ Ramli Utina. Skripsi. Mantra Bagi Masyarakat Bajo Desa Saur Saibus Kecamatan Sapeken Kabupaten Sumenep. Universitas Indonesia Jurusan Sosiologi. 2010. h. 32

⁹ Jamal, Metodologi Penelitian Kualitatif. (Jakarta: Grasindo, 2009). h. 7

berkapasitas besar, pantangan terhadap hal-hal yang berkaitan dengan kegiatan penangkapan ikan maupun syukuran atas perolehan hasil tangkapan ikan...”¹⁰

Pendapat diatas seperti yang dikatakan oleh informan salah satu nelayan di desa Bakida tersebut beliau mengatakan bahwa:

“...Beberapa mitos yang dipercaya oleh masyarakat desa Bakida yaitu melakukan Penentuan hari baik untuk turun melaut, tidak menggunakan pohon yang sama untuk dijadikan perahu, mendoakan perlatan yang baru digunakan hal ini dilakukan sudah secara turun temurun, hal menurutnya dilakukan karena dilaut ada banyak tantangan yang dapat mengancam keselamatan nelayan, akibat dari ketidak adanya keseimbangan antara kehidupan alam nyata dan kehidupan alam gaib. Ketidakseimbangan ini akan menimbulkan bencana sehingga perlu diadakan ritual, salah satu tradisi yang masih dipercaya hingga saat ini. selanjutnya beliau menambahkan bahwa keberadaan mitos untuk merumuskan kepercayaan kepada masyarakat. Oleh karena masyarakat desa Bakida masih tradisional maka masyarakat masih menempatkan mitos sebagai aturan yang tidak tertulis yang harus dihormati...”¹¹

Berdasarkan pernyataan tersebut diatas dapat dikatakan bahwa keberadaan mitos di desa Bakida adalah tidak lain salah satunya untuk merumuskan kepercayaan. Keberadaan mitos sendiri tidak hanya sebagai aturan saja, namun dipercaya oleh masyarakat setempat, dan siapa saja yang melanggarnya dipercaya akan mengalami kesialan dalam melaut.

2. Memperkuat Moralitas

Pengertian moralitas pada komunitas nelayan dapat dilihat pada ritual yang dilakukan sangat kental dengan ajaran islam hal ini sebagaimana dikatakan oleh informan berikut ini:

“...ada berbagai macam mitos yang berkembang dan dipercaya di Desa Bakida, seperti mendoakan perahu yang baru turun, tidak bisa menggunakan satu pohon kayu untuk pembuatan perahu, tidak turun di hari Jumat. Menurutnya adapun praktek doa-doa yang dilakukan oleh masyarakat nelayan desa Bakida adalah berupa sholawat kepada nabi dan pujia-pujian terhadap Allah SWT, hal ini menurutnya dipengaruhi oleh karena mayoritas agama leluhur mereka adalah muslim...”¹²

Mitos-mitos yang berkembang di masyarakat yang berupa kaitan dengan profesi mereka sebagai nelayan sebagaimana dikemukakan oleh informan berikut ini:

“...Masyarakat di desa Bakida jika memiliki perahu atau mesin perahu baru, terlebih dahulu melakukan doa hal ini menurutnya dilakukan agar perahu atau mesin tersebut bisa memberikan hasil yang melimpah dan berkah untuk keluarga, kepercayaan seperti ini sendiri menurut bapak Imam sendiri sudah berlangsung

¹⁰ Wawancara dengan Suharto Dj Ente, Kepala Desa, 24 September 2020

¹¹ Wawancara dengan Arjuna Mataihu, Nelayan, 24 September 2020

¹² Wawancara dengan Suharto Dj Ente, Kepala Desa, 24 September 2020

---

sejak lama dan dilaksanakan seolah-olah menjadi wajib bagi masyarakat disini...".¹³

Sejalan dengan apa yang disampaikan oleh informan diatas menurut hasil wawancara saya bersama Nelayan di desa Bakida bahwa:

"..Ada beberapa mitos dalam tradisi melaut yang berkembang di desa ini yaitu doa saat penurunan perahu baru, penentuan hari baik dalam penurunan perahu baru, dan melakukan syukuran saat hasil tangkapan melimpah...".¹⁴

Penuturan sangadi atau kepala desa diatas dibenarkan oleh informan salah satu nelayan di desa Bakida tersebut beliau mengatakan bahwa:

"..Sudah dua kali beliau membeli perahu baru dan dua kali tersebut beliau melakukan doa sebelum perahunya digunakan untuk mencari ikan di laut, mereka percaya bahwa jika perahu mereka tidak didoakan seperti itu maka akan berpengaruh menurunnya hasil tangkapan ikan mereka di laut...".¹⁵

Menurut hasil wawancara bersama informan Imam di desa Bakida tersebut beliau mengatakan bahwa:

"..Dalam melakukan doa penurunan peralatan penangkapan dimana dalam tradisi ini sebelum nelayan turun pertama kalinya dengan perahu yang baru dibuat ada beberapa makanan sesajen yang sudah turun temurun dibuat dan memang harus ada disaat pelaksanaan penurunan peralatan melaut ini contohnya seperti nasi kuning, nasi merah, dan telur rebus, adapun doa-doa yang dipanjatkan adalah berupa doa-doa sholawat, doa-doa selamat, dan yasinan...".¹⁶

Setelah itu peralatan melaut tersebut di taruh bersamaan dengan makanan yang sudah tersedia kemudian dibacakan shalawat oleh imam kampung desa Bakida tersebut. Setelah imam selesai membacakan sholawat dan juga beberapa doa agar terhindar dari bahaya dan memudahkan rezekinya kemudian imam mengelilingi perahu dan memercikkan air ke perahu nelayan tersebut. Dalam tradisi ini masyarakat yang datang wajib mencicipi makanan yang sudah di doakan tadi, kemudian anak-anak dibawa untuk menaiki perahu yang baru dan berkeliling selama 3x di dasar laut.

Menurut hasil wawancara saya bersama informan di desa Bakida beliau mengatakan bahwa:

"..Keberadaan mitos tersebut tidak hanya sebagai sebuah kepercayaan semata melainkan bahwa keberadaan mitos tersebut juga untuk memperkuat moralitas para warga khususnya warga masyarakat nelayan desa Bakida agar lebih menghargai para pendahulu mereka. Dan menghargai bahwa yang tinggal di tempat tersebut tidak hanya masyarakat melainkan terdapat makhluk lain ciptaan tuhan yang kasat mata oleh manusia...".¹⁷

---

¹³ Wawancara dengan Amir Sikili, Imam Desa, 24 September 2020

¹⁴ Wawancara dengan Jefri Limbudu, Nelayan, 28 september 2020

¹⁵ Wawancara dengan Arjuna Mataihu, Nelayan, 24 September 2020

¹⁶ Wawancara dengan Amir Sikili, Imam Desa, 24 September 2020

¹⁷ Wawancara dengan Suharto Dj Ente, Kepala Desa, 24 September 2020

Berdasarkan pendapat diatas dapat dikatakan bahwa keberadaan mitos memberikan manfaat kepada warga desa tersebut untuk memperkuat moralitas sekaligus untuk menghargai bahwa yang tinggal di tempat tersebut tidak hanya manusia saja melainkan ada mahluk lain ciptaan Tuhan yang kasat mata oleh manusia.

3. Memberi Peraturan Praktis

Peraturan praktis yang didapatkan dari mitos seperti aturan dalam menurunkan perahu sebagai mana yang dikatakan oleh informan berikut ini:

“...Dalam tradisi warga masyarakat desa Bakida bahwa makanan yang sudah dibawa dan di doakan tersebut tidak boleh dibawa kembali kerumah, jadi makanan tersebut harus dihabiskan di tepi pantai. Dalam tradisi ini masyarakat meyakini adanya mitos apabila tidak melakukan doa penurunan peralatan penangkapan ini maka semua alat yang digunakan sampai perahu nelayan tersebut tidak akan mendapatkan ikan bahkan siapapun yang memakai alat dan juga perahu tersebut juga tidak akan mendapatkan apapun...”¹⁸

Sejalan dengan itu informan menuturkan bahwa:

“...beliau yang tidak percaya adanya mitos ini ketika beliau membuat perahu baru tidak di laksanakan doa syukuran, seketika dia mencoba perahunya turun melaut untuk mencari ikan dia sering di ganggu atau di hantui oleh hantu laut atau biasa di sebut andulawo dan bermacam macam model seperti ada yang memanggil namanya ketika di lihat tidak ada orang di sekitarnya setelah itu bapak tersebut berpindah tempat...”¹⁹

Informan dalam wawancara menuturkan bahwa:

“...Dulunya beliau tidak percaya akan hal-hal mistis yang akan terjadi pada nelayan jika tidak mengikuti aturan yang sudah dipercaya di masyarakat setempat sampai akhirnya suatu ketika beliau turun melaut yang hanya disekitaran pemukiman saja bersama temannya sering menjumpai hal-hal aneh yang sering muncul disekitarnya seperti menabrak bambu di laut dan perahunya terjepit kemudian bapak tersebut berbicara dalam hatinya “tidak mungkin di tengah laut ada bambu yang hidup itukan tidak mungkin” kemudian beliau segera pergi meninggalkan bambu tersebut dan melanjutkan mendayung perahunya, beliau melanjutkan memancing mencari ikan dan menunggu pagi kemudian beliau mengataka kepada temanya bahwa beliau semalam menabrak pohon bambu di tengah laut kemudian temanya tidak percaya kalau Bapak Jepri ini benar benar menabrak pohon tersebut, terus pulang beliau mendayung perahu terus pelan pelan di mana tempat yang di jumpainya semalam dan melihat kembali setelah dia lihat bahwa pohon bambu sudah tidak ada lagi. Menurutnya pernah beliau menjumpainya lagi seketika informan jepri bersama bapak dan ibu nya turun melaut di malam hari dia melihat peti mayat putih yang keluar dari mulut sungai yang sangat laju kencang seperti *speed boat* yang tertuju padanya seakan akan akan

¹⁸ Wawancara dengan Suharto Dj Ente, Kepala Desa, 24 September 2020

¹⁹ Wawancara dengan Sutan Botutihe, Nelayan, 24 September 2020

---

menabraknya dan merasa takut kemudian berteriak sangat kencang sekali menyebut nama ibu nya.”²⁰

Berdasarkan pendapat tersebut dapat dikatakan bahwa masyarakat desa Bakida memiliki ikatan yang erat dengan alam. Itu juga sebabnya mereka sangat memperhatikan kejadian-kejadian alam sekitar sebagai pertanda bagi kejadian lain. Selain itu, masyarakat telah pandai menyimbolkan segala sesuatu, mengkaitkan kejadian satu dengan yang lain, pintar membuat cerita yang akhirnya hingga saat ini banyak mitos yang berkembang di Desa Bakida dan sudah menjadi turun-temurun, meskipun sebagian sudah tidak terlalu percaya akan mitos tersebut. Sebenarnya hal itu bermula dari pepatah nenek moyang terdahulu, dimana pepatah ini berkaitan dengan ilmu mendeteksi suatu kejadian yang konstan, terjadi terus-menerus dan berkaitan dengan kejadian lain yang juga konstan berlangsung dalam kondisi yang sama atau serupa.

Oleh karena itu, masyarakat Desa Bakida tidak hanya melakukan doa saat memiliki perahu atau mesin baru, namun juga jika mau turun untuk melaut maka terlebih dahulu menentukan hari yang bagus, Hal ini seperti yang diungkapkan oleh informan. Beliau mengatakan bahwa

“..Turun dalam melaut itu tidak sembarangan, tidak sesuka hati mereka untuk turun melaut, sebelum turun melaut terlebih dahulu kita melihat hari dan jam yang baik, hal menurut kepercayaan mereka bahwa dalam seminggu ada hari yang menurut mereka buruk untuk melaut hari tersebut berupa hari *lowanga* dan *kalisurwa* mereka percaya bahwa jika nelayan turun pada hari-hari tersebut maka akan mengalami musibah...”²¹

Kepercayaan tentang hari buruk dan baik ini sangat melekat di dalam kehidupan sehari-hari masyarakat nelayan Desa Bakida hal itu seperti yang ceritakan oleh informan mengatakan bahwa:

“...Pernah terjadi di desa Bakida nelayan hilang menurutnya bahwa nelayan tersebut turun dihari yang oleh mereka dianggap hari buruk, menurutnya pasti akan ada yang terjadi pada nelayan jika tetap memaksakan diri untuk turun melaut disaat hari *lowanga* atau hari buruk tersebut, entah akan kesasar ditengah lautan, tidak mendapatkan hasil tangkapan, ataupun diganggu oleh makhluk-makhluk ghaib...”²²

Terkait dengan makhluk-makhluk gaib atau hantu laut di Desa Bakida sendiri hampir sebagian masyarakat sampai saat ini masih banyak diyakini oleh masyarakatnya karena mitos ini terkait tentang nyawa sang nelayan. Adapun masyarakat menamakan hantu tersebut dengan sebutan *Andularwo* atau "hantu laut.

Andularwo ini sangat ditakuti oleh para nelayan Desa Bakida karena hantu laut ini apabila nelayan menjumpainya secara tiba-tiba atau bahkan muncul secara tiba-tiba maka nelayan tersebut akan jatuh sakit bahkan meninggal dunia. Menurut nelayan Desa Bakida *Andularwo* ini memiliki banyak wujud yang timbul secara tiba-tiba, *Andularwo* ini identik seperti kelereng

---

²⁰ Wawancara dengan Jefri Limbudu, Nelayan, 28 September 2020

²¹ Wawancara dengan Ikal atau Papa Ikal, Nelayan, 26 September 2020

²² Wawancara dengan Jefri Limbudu, Nelayan, 28 September 2020

kecil yang menyala di permukaan laut yang apabila nelayan menegur sosok tersebut maka lama-kelamaan wujudnya akan menjadi sangat besar.

Sudah cukup banyak nelayan Desa Bakida menjumpai sosok *Andularwo* ini, namun mereka sudah tahu persis jika itu adalah hantu laut, sehingga mereka bergegas pulang tanpa menghiraukan sosok *Andularwo* ini, karena jika nelayan tersebut semakin menghiraukan adanya sosok *Andularwo* ini maka sesampainya di rumah akan jatuh sakit bahkan ada juga yang tidak sampai di rumah dan langsung meninggal.

Keberadaan hantu laut *Andularwo* ini dibenarkan oleh informan di Desa Bakida beliau mengatakan bahwa:

“...Hantu laut tersebut memang ada dan beliau mengakui pernah bertemu dengan hantu tersebut (*Andilarwo*) menurutnya agar terhindar dari gangguan hantu tersebut masyarakat nelayan disarankan untuk tidak turun melaut pada hari-hari yang menurut kepercayaan di desa tersebut adalah hari yang sial atau mereka sering menyebutnya hari *Lowanga* atau *Kalisua*, menurutnya hari-hari tersebut adalah dimana mereka keluar (Hantu Andilarwo)...”²³

Selain mitos tentang hantu laut *andilarwo* yang berkembang di desa setempat ada juga mitos yang masih dipercaya kuat oleh masyarakat nelayan disana yakni mitos dilarang menggunakan satu pohon kayu yang sama untuk dijadikan perahu, hal ini menurut mereka jika hal itu terjadi maka pemilik perahu tersebut tidak akan mendapatkan hasil tangkapan dan akan mengalami kesialan di laut hal ini seperti hasil wawancara saya bersama informan nelayan di Desa Bakida beliau menuturkan bahwa,

“...Nelayan di Desa Bakida tidak diperkenankan menggunakan pohon kayu yang sama untuk dijadikan perahu oleh dua orang yang berbeda, artinya satu pohon kayu hanya bisa dijadikan perahu oleh satu orang saja, menurut penuturannya jika hal itu sampai terjadi maka kesialan akan menimpa nelayan tersebut, mulai dari tidak akan mendapatkan ikan di laut, di ganggu makhluk laut, dan akan menghadapi ombak tinggi..”²⁴

Entah sejak kapan mitos ini dipercaya namun dari hasil penelitian lapangan, peneliti menyimpulkan bahwa mitos ini masih sangat dipercaya oleh nelayan di desa tersebut, meskipun tidak ada sebuah pertunjukan khusus yang mewajibkan setiap warga untuk percaya terhadap mitos namun sebagian besar masyarakat Desa Bakida masih mempercayainya, hal itu karena mereka menganggap mitos sebagai aturan praktis yang diterapkan secara turun temurun.

Implikasi Mitos dalam Kehidupan Masyarakat Nelayan Desa Bakida

Implikasi mitos dalam kehidupan masyarakat nelayan Desa Bakida, Kecamatan Helumo, Kabupaten Bolaang Mongondow Selatan peneliti menemukan dua implikasi mitos dalam kehidupan masyarakat nelayan Desa Bakida yakni 1) dalam kehidupan sosial budaya dan 2) dalam kehidupan ekonomi. Kedua implikasi ini akan diulas sebagai berikut:

²³ Wawancara dengan Rahman Usman, Nelayan, 26 September 2020

²⁴ Wawancara dengan Nursalim Pulu, Nelayan, 26 September 2020

1. Dalam Kehidupan Sosial Budaya

Dalam kehidupan sosial budaya masyarakat Desa Bakida adalah desa dengan mayoritas menganut kepercayaan agama Islam oleh karena itu mitos yang berkembang dimasyarakat erat kaitannya dengan agama Islam tersebut. Dari hasil observasi peneliti, peneliti menemukan ada beberapa kebiasaan atau adat dan mitos yang berkembang di masyarakat Desa Bakida namun berkaitan dengan agam itu sendiri misalkan jika masyarakat turun melaut dengan barang perahu dan mesin yang baru maka mereka terlebih dahulu akan melakukan jamuan atau doa syukuran, atau jika masyarakat mendapatkan hasil tangkapan yang melimpah maka nelayan tersebut akan melakukan doa syukuran. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh bapak ikal atau yang sering disebut dengan panggilan *papa ikal* beliau mengatakan bahwa:

“...Jika hasil tangkapan dilaut melimpah maka beliau akan melakukan syukuran dengan mengundang bapak imam di desa tersebut dan para tetangga, atau menurutnya jika tidak ingin repot maka bapak ikal hanya membagikan sebagian hasil tangkapannya kepada masyarakat di dekat rumahnya tersebut...”²⁵

Hal itu dibenarkan oleh informan informan beliau mengatakan bahwa:

“...Oleh karena masyarakat disini mayoritas memeluk agama Islam maka keseluruhan adat disini sejalan dengan agama Islam Salah satu adat istiadat yang kental melekat dimasyarakat di Desa Bakida, Kecamatan Helumo, Kabupaten Bolaang Mongondow Selatan salah satunya adalah "doa penurunan peralatan penangkapan" dimana dalam tradisi ini sebelum nelayan turun pertama kalinya dengan perahu yang baru dibuat ada beberapa makanan sesajen yang sudah turun temurun dibuat dan memang harus ada disaat pelaksanaan penurunan peralatan melaut ini...”²⁶

2. Dalam Kehidupan Ekonomi

Masyarakat yang tinggal di pesisir pantai adalah masyarakat yang menggantung perekonomiannya hidupnya pada hasil laut hal itupun berlaku di Desa Bakida, Kecamatan Helumo, namun terkait dengan implikasi mitos dalam kehidupan ekonomi masyarakat Desa Bakida tidak terlalu berdampak. Hal itu karena mereka menganggap bahwa mitos tersebut adalah aturan yang tidak tertulis yang harus mereka jalani.

Menurut hasil wawancara saya bersama informan nelayan Desa Bakida beliau mengungkapkan bahwa:

“..Keberadaan mitos di Desa Bakida tersebut sudah ada bahkan sebelum beliau ada dan tinggal menetap didesa tersebut oleh karena itu menurutnya masyarakat nelayan sangat menghargai mitos yang berlaku di masyarakat nelayan Desa Bakida...”²⁷

Permasalahan terkait dalam kehidupan ekonomi yang dihadapi oleh nelayan di Desa Bakida bukan hanya keberadaan mitos tersebut yang mana mereka percaya akan mengalami kesulitan

²⁵ Wawancara dengan Ikal atau Papa Ikal, Nelaya, 26 September 2020

²⁶ Wawancara dengan Suharto Dj Ente, Kepala Desa, 24 September 2020

²⁷ Wawancara dengan Arjuna Mataihu, Nelayan, 24 September 2020

apabila melanggarnya namun selain itu permasalahan yang mereka hadapi yaitu terkait dengan sebagian besar masyarakat nelayan di Desa Bakida tersebut hanya menjadi buruh nelayan atau mereka bekerja dan dimodali oleh seseorang yang mereka sebut sebagai bos atau tengkulak di Desa Bakida

Hal itu seperti yang dibenarkan oleh informan beliau menuturkan bahwa:

“...Terkait dengan kepercayaan untuk tidak turun melaut pada hari jumat, menurutnya merek nelayan mengikuti itu, dan hanya sebagian kecil warga yang turun melaut di hari Jumat tersebut, hal itu menurut mereka baik dan memberikan kesempatan kepada mereka untuk sholat jumat berjamaah, selanjutnya beliau menambahkan bahwa permasalahan nelayan yang terjadi di Desa Bakida tersebut yakni sebagian besar nelayan Desa Bakida hanya sebagai buruh, artinya mereka memiliki bos atau tengkulak yang memberikan nelayan modal. Setelah mendapatkan hasil tangkap maka hasilnya akan di bagi tiga, dua bagian milik bos atau tengkulak 1 bagian milik nelayan, bahkan menurutnya ada beberapa tengkulak yang menerapkan sistem 70:30 yakni 70 persen milik tengkulak dan 30 persen milik nelayan. Menurutnya nelayan mau tidak mau harus mengikuti kemauan para tengkulak karena hampir semua kebutuhan melaut dan kebutuhan sehari-hari mereka di berikan oleh bos atau tengkulak, pada akhirnya mereka harus siap hasil lautnya diambil dengan harga yang sangat murah oleh tengkulak..”²⁸

Dari hasil wawancara diatas peneliti mengambil kesimpulan bahwa implikasi mitos terhadap kehidupan ekonomi masyarakat nelayan Desa Bakida, Kecamatan Helumo tidak terlalu berpengaruh hal ini karena mereka menganggap mitos yang berlaku di desa mereka tidak bertentangan dengan dengan kehidupan mereka, adapun permasalahan yang mereka dapatkan yaitu permainan seorang tengkulak atau bos para nelayan dengan mengambil keuntungan yang sangat besar dari nelayan dengan cara membeli hasil laut dengan murah.

KESIMPULAN

Kepercayaan Masyarakat Desa Bakida mayoritas beragama Islam, hal ini tentu berpengaruh terhadap kegiatan yang berlaku di desa tersebut, oleh karena mayoritas penduduknya adalah muslim maka tradisi yang berlaku tidak jauh dari ajaran Islam. Sebagai masyarakat pelaut, masyarakat nelayan Desa Bakida memandang mitos-mitos tersebut sebagai alat untuk mempertahankan rasa superioritas yang dimilikinya terhadap masyarakat luar, pemicu semangat untuk membuktikan pada dunia luar mengenai eksistensi mereka pada dunia kelautan. Melaut adalah suatu kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat nelayan Desa Bakida sebagai usaha di luar mereka. Ada beberapa mitos yang berkembang di masyarakat. Mitos yang hingga saat ini berlaku yaitu akan mengalami masalah di lautan jika tidak mendoakan terlebih dahulu peralatan melaut, mitos akan mengalami kesialan jika turun melaut pada hari-hari tertentu, mitos terkait adanya hantu laut (*andilau*) namun karena mayoritas agama nelayan di Desa Bakida adalah muslim maka adat yang berlaku di desa tersebut erat kaitannya dengan agama Islam. Keberadaan mitos ini di tengah masyarakat pelaut tersebut terus-menerus digeneralisasikan sejak dahulu hingga sekarang sehingga tetapeksis dan dipandang sebagai sebuah kewajiban yang tidak boleh dilangkahi. Implikasi Mitos dalam kehidupan masyarakat nelayan Desa Bakida dalam kehidupan sosial budaya seluruhnya berprofesi sebagai nelayan dan dalam kehidupan sehari-hari keberadaan mitos sendiri tidak terlalu

²⁸ Wawancara dengan Suharto Dj Ente, Kepala Desa, 24 September 2020

berdampak pada masyarakat nelayan Desa Bakida, hal itu karena mereka menganggap bahwa mits tersebut sudah ada sejak dahulu kala sebelum mereka berada di tempat itu, dalam kehidupan ekonomi keberadaan mitos juga tidak terlalu dirasakan oleh masyarakat karena mereka menganggap mitos tersebut seperti aturan yang tidak tertulis yang mau tidak mau harus mereka ikuti.

DAFTAR PUSTAKA

Amin. Darori, *Islam dan Kebudayaan Jawa*, Yogyakarta, Gama Media, 2000

Cahyanti. Ika, Sukatman, Furoidatul Husniah, *Mitos Dalam Ritual Ruwatan Masyarakat Madura di Kecamatan Gending Kabupaten Probolinggo*, Jurnal Edukasi, Vol. IV No. (1), 2017

Gusal. La Ode, *Nilai–Nilai Pendidikan Dalam Cerita Rakyat Sulawesi tenggara Karya La Ode Sidu*, Jurnal Humanika, No. 15, Vol. 3, Desember 2015

Jamal, *Metodelogi Penelitian Kualitatif*, Jakarta : Grasindo 2009

Onde, Skripsi, “*Mantra Melaut Suku Bajo*” Universitas Halu Oleo (UNHALU) fakultas FISIP Jurusan Sosiologi, 2014

Sztompka. Piotr, *Sosiologi Perubahan Sosial*, Jakarta, Prenada Media Grup, 2007

Utina. Ramli, Skripsi, “*Mantra Bagi Masyarakat Bajo Desa Saur Saibus Kecamatan Sapeken Kabupaten Sumenep*” Universitas Indonesia Jurusan Sesologi, 2010

V.P.H. Nikijuluw., *Potensi Dan Sosial Ekonomi Masyarakat Pesisir Serta Strategi Pemberdayaan Mereka Dalam Konteks Pengelolaan Sumberdaya Pesisir Secara Terpadu*. (Makalah) Pelatihan Pengelolaan Pesisir Terpadu.